

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk mencari laba sebesar-besarnya saja, namun perusahaan juga memiliki tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Para pemangku kepentingan ini mencakup pemerintah, pegawai perusahaan, konsumen, dan juga para pemegang saham (*shareholders*). Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholders* adalah melalui penerbitan laporan keuangan. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/ POJK.04 / 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah mengatur bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib untuk menerbitkan laporan keuangannya kepada publik guna meningkatkan kualitas dan transparansi informasi. Laporan keuangan yang diterbitkan secara umum inilah yang menjadi 'jembatan informasi' yang menggambarkan aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan Standar Audit (SA) 240: Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan yang disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), tertulis bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memberikan *reasonable assurance* (keyakinan memadai) bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit sudah tidak mengandung salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan dan telah mengikuti standar

pencatatan akuntansi yang berlaku. Audit yang dilakukan masih memiliki keterbatasan sehingga masih akan didapati kemungkinan bahwa ada beberapa kesalahan penyajian yang bersifat material yang tidak terdeteksi oleh proses audit yang dilakukan, meskipun proses audit sudah dilakukan berdasarkan standar audit yang ditetapkan.

Seiring berjalannya waktu, permintaan akan laporan auditor yang lebih informatif dan relevan semakin meningkat, sehingga regulator-regulator audit di seluruh dunia mulai mempertimbangkan suatu standar untuk meningkatkan dan memperkaya laporan auditor. International Federation of Accountants (IFAC) mengesahkan International Standards on Auditing (ISA) 701: *Communicating Key Audit Matters in the Independent Auditor's Report* yang tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai komunikasi (*communicative value*) dalam suatu laporan auditor independen. Melalui ISA 701, sudah menjadi tanggung jawab auditor untuk menyediakan informasi yang lebih transparan tentang audit yang telah dilakukan kepada pengguna laporan keuangan. Di Indonesia, penerapan ISA sendiri masih tergolong baru sehingga bukti empiris tentang penerapan *Key Audit Matters* (KAM) pun masih sedikit ditemukan. Berdasarkan survei pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Bank Dunia (World Bank) terkait ketaatan (*compliance*) terhadap standar akuntansi dan audit laporan keuangan, ditemukan bahwa adanya kesenjangan (*gap*) antara Standar Audit (SA) yang diterapkan di Indonesia dengan International Standards on Auditing (ISA). Sehingga, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa penerapan ISA 701 di Indonesia menjadi prioritas utama untuk segera diimplementasikan karena dapat menjadi 'sinyal' informasi yang efektif bagi investor.

Bukti penelitian terbaru tentang implementasi standar KAM telah dilakukan oleh Bradbury & Almulla (2019) di New Zealand, Pinto & Morais (2019) di Uni Eropa, dan Ferreira & Morais (2020) di Brazil, namun belum ditemukan bukti dari populasi pasar yang besar untuk dapat menyimpulkan konsekuensi dari implementasi standar KAM. Menyikapi penelitian-penelitian sebelumnya, Zeng et al. (2021) melakukan penelitian di pasar China dan menemukan beberapa bukti tentang implementasi dan *communication value* dari standar pelaporan KAM. IFAC menyatakan kekhawatirannya tentang pandemi COVID-19 yang melanda di tahun 2020 dan bagaimana pandemi ini menguji auditor secara paksa untuk tetap memperoleh bukti audit yang memadai dan sesuai dengan sasaran audit. Dalam Standar Audit (SA) 500: Bukti Audit yang merupakan pengadopsian dari ISA 500: Audit Evidence, dinyatakan bahwa auditor tidak mampu untuk memperoleh bukti yang memadai dan tepat, maka hal tersebut akan berpengaruh pada laporan auditor dan kemungkinan bahwa auditor harus memodifikasi opininya. IFAC menanggapi dan memberikan peringatan tentang KAM dan paragraf “penekanan suatu hal” (*emphasis of matter*) yang menjadi penting untuk diungkapkan auditor dalam opini auditnya.

Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) secara resmi menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global. Di Indonesia, berbagai kebijakan mulai dikerahkan oleh pemerintah, termasuk kebijakan karantina dan belajar atau bekerja dari rumah. Efek dari kebijakan-kebijakan tersebut tidak hanya membatasi aktivitas sosial masyarakat, namun juga memlimitasi aktivitas ekonomi. Pandemi ini tidak hanya menjadi urgensi serius di bidang kesehatan saja, namun juga berdampak

buruk serta menimbulkan kerugian besar di sektor ekonomi nasional. Dalam keadaan seperti ini, investor menjadi lebih berhati-hati dalam mengatur finansialnya yang menyebabkan tingkat *market risk aversion* menjadi semakin meningkat. Sebagaimana tertuang dalam The Australian/New Zealand Standard of Risk Management, semakin cepat seorang individu menggunakan waktunya untuk mengidentifikasi risiko, semakin terencana pula strategi dalam menghindari risiko yang mungkin terjadi dan dapat mengatasi risiko tersebut.

Dalam berinvestasi, investor menimbang antara risiko dan tingkat imbal balik dari suatu instrumen investasi. Secara psikologi, investor akan bereaksi dan mengambil langkah untuk melindungi finansial mereka dalam keadaan yang dianggap abnormal dan tidak menentu (Dreman & Lufkin, 2000). Berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020, reaksi pasar di Indonesia mulai terjadi penurunan sejak WHO mengumumkan status COVID-19 dari epidemi menjadi pandemi global pada Maret 2020. Hal ini dapat dilihat dari grafik IHSG dari tingkat sekitar 6.400 hingga ke tingkat 3.900.

Kemudian, sejak Maret 2020 hingga Desember 2020, grafik indeks komposit berada pada laju yang semakin meningkat hingga pada Desember 2020 indeks mencapai tingkat sekitar 5900 meskipun indeks sempat mengalami penurunan lagi pada September 2020. Berbagai anomali dan fluktuasi pasar yang terjadi menandakan adanya reaksi pasar terhadap suatu situasi, baik sebelum hadirnya pandemi maupun setelah pandemi COVID-19 yang hadir secara tidak terduga.

Namun sayangnya, belum ada standar di Indonesia yang mengatur auditor untuk mencantumkan KAM (*Key Audit Matter*) dalam laporan auditor. Padahal dalam KAM itu sendiri memuat *information value* dan *communication value* sebagai ‘sinyal’ tentang *earnings quality* perusahaan dan proses audit yang dilakukan auditor (Zeng et al. 2021). Hal inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang berlatar belakang di Indonesia, yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul “Apakah Pasar Bereaksi Terhadap Pengungkapan dalam Opini Audit: Bukti Empiris Sebelum dan Pada Era Pandemi COVID-19”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka berikut ini adalah permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini:

1. Apakah pengungkapan dalam opini audit memengaruhi reaksi pasar?
2. Apakah pengungkapan dalam opini audit memberikan pengaruh yang lebih kuat atau lebih lemah dalam reaksi pasar pada periode pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pasar secara umum bereaksi terhadap pengungkapan dalam opini audit
2. Untuk mengetahui bagaimana pasar bereaksi terhadap pengungkapan dalam opini audit pada periode pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengerti dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi perekonomian negara dilihat dari reaksi pada pasar modal Indonesia.

1.4.2 Bagi Investor

Membantu investor dan para pemangku kepentingan untuk membaca opini auditor terhadap laporan keuangan suatu emiten atau perusahaan publik dan memperhatikan poin-poin penting yang dicantumkan dalam opini auditor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi dan investasi.

1.4.3 Bagi Manajemen

Menjadi pengingat bagi manajemen untuk mempersiapkan *contingency planning* perusahaan dengan baik untuk berjaga-jaga untuk menghadapi situasi perekonomian yang tidak menentu. Membantu manajemen dalam melakukan penilaian dan evaluasi terkait dengan kesehatan perusahaan untuk keberlanjutan perusahaan di masa depan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak mengalami perluasan topik dan dapat lebih terfokus dan terarah dalam mencapai tujuan penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 dengan mengecualikan sektor *financials*.
- b. Penelitian dilakukan dengan keterbatasan waktu peneliti.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Penjelasan latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penjabaran mengenai definisi konsep dasar, teori, dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, akan digambarkan model kerangka konseptual dalam penelitian ini

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penjelasan tentang populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, pengenalan variabel, dan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran hasil analisa data beserta pembahasannya menggunakan model empiris penelitian yang diolah menggunakan STATA versi 15 untuk membantu peneliti dalam mengolah data penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan, implikasi atas penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang tertera bagi penelitian selanjutnya.

